



**PENGARUH ROMBONGAN BELAJAR SISWA
TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF SOSIAL
PESERTA DIDIK DI MI MA'ARIF NGAMPELDENTO SALAMAN
KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH**

Siti Anisatun Nafi'ah

STAINU Purworejo, Indonesia

anisnafiah14@gmail.com

Muh Islakhudin

Mahasiswa Prodi PGMI STAINU Purworejo, Indonesia

superisudz@gmail.com

Abstrak

The Influence of Student Study Groups on the Social Cognitive Development of Students in the Mi Ma'arif Ngampeldento Salaman Kab. Magelang, Central Java. The number of students in a class can influence learning in the classroom. Students who are too many or too few will have an impact on the developmental psychology of students especially the child's social cognitive. Because the ideal number of students will occur social interaction between students so that learning can run effectively. Data collection techniques in this study used interview and observation techniques. Data analysis techniques used in this study with descriptive research, a researcher conducts the analysis only up to the description level, namely analyzing and presenting facts systematically so that it can be more easily understood and concluded. Based on the results of the study that the number of students a little does not always show the social cognitive of students is good, but on the contrary the social cognitive of students in MI Ma'arif Ngampeldento is low.

There are several factors, namely (1) Lack of exchange of ideas between students due to the small number of friends in the school environment. (2) The lack of interaction between students in the school environment. (3) there are no peers in one school that lives the same / close. (4) the geographical location of the children's school environment which is far from the city center. (5) Lack of parental care in children's cognitive development. (6) Teachers who are less capable in carrying out their duties.

Keywords: *Study Group, Cognitive, Social*

Abstrak

Pengaruh Rombongan Belajar Siswa Terhadap Perkembangan Kognitif Sosial Peserta Didik Di Mi Ma'arif Ngampeldento Salaman Kab.Magelang Jawa Tengah. Jumlah siswa dalam suatu kelas dapat mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang terlalu banyak atau terlalu sedikit akan berdampak pada psikologi perkembangan peserta didik khususnya kognitif sosial anak. Karena jumlah siswa yang ideal akan terjadi interaksi sosial antar peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian deskripsi, seorang peneliti melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah siswa sedikit tidak selalu menunjukkan kognitif sosial peserta didik baik, tetapi sebaliknya yaitu kognitif sosial peserta didik di MI Ma'arif Ngampeldento rendah. Hal ini ada beberapa factor yaitu (1) Kurangnya pertukaran ide antar siswa karena sedikitnya jumlah teman di lingkungan sekolah. (2) Minimnya interaksi antar siswa di lingkungan sekolah. (3) tidak terdapat teman sebaya dalam satu sekolah yang bertempat tinggal sama/dekat. (4) letak geografis lingkungan sekolah anak yang berada jauh dari pusat kota. (5) Kurangnya

kepedulian orangtua dalam perkembangan kognitif anak.
(6) Guru yang kurang cakap dalam menjalankan tugasnya.

Kata Kunci: Rombongan Belajar, Kognitif, Sosial

A. Pendahuluan

Pengaturan jumlah siswa dalam rombel dimaksudkan untuk mencapai kualitas/mutu proses pendidikan. Mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, produk/output, dan outcome sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas sekolah (Perdana, 2019)

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa rombongan belajar sangat berpengaruh pada efektifitas pembelajaran di kelas. Berikut beberapa hasil penelitian tentang rombongan belajar yang dilakukan oleh Hedgwis Dian Permatasari bahwa model pembelajaran rombongan belajar dapat meningkatkan kompetensi siswa tunagrahita diukur dari keterampilan yang dikuasai. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran rombongan belajar efektif dalam meningkatkan kompetensi keterampilan siswa tunagrahita (Permatasari, 2017) Sejalan dengan penelitian di atas penelitian yang dilakukan oleh Imbuh Yuwono terdapat hubungan yang kuat serta pengaruh yang signifikan antara rasio jumlah satuan pendidikan dengan jumlah siswa terhadap hasil ujian Nasional (Yuwono, 2018). Hasil penelitian lain yaitu terdapat hubungan antara rasio jumlah siswa dalam kelas terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 0,281 yang apabila diinterpretasikan dengan tabel r (Wahyuningsih et al., 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mathew dalam novrian menunjukkan adanya factor positif dalam ukuran rombongan belajar. Mathew menyatakan bahwa rombongan belajar yang lebih sedikit akan membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman

dalam belajar. Namun, ia mengingatkan bahwa jumlah siswa juga tidak boleh terlalu sedikit karena proses sosialisasi dan kolaborasi adalah juga bagian dari pembelajaran. Menurutnya, pengurangan jumlah siswa tidak boleh lebih sedikit dari 7 – 10 orang di tingkat sekolah dasar. Pengurangan jumlah siswa per rombel antara 7-10 siswa dapat memberikan efek positif terhadap prestasi siswa. Efek terhadap prestasi akan lebih besar terlihat jika pengurangan jumlah siswa dilakukan di kelas rendah dan untuk siswa dari kalangan keluarga tak mampu (Perdana, 2018).

Sejalan dengan penelitian di atas didukung oleh teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial dikemukakan oleh Albert Bandura. Konstruktivisme menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman. Konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama. Menurut Vygotsky murid mengkonstruksi melalui interaksi sosial dengan orang lain. Contoh anak belajar matematika tentang penjumlahan maka anak dapat belajar dengan cara tutor teman sebaya (Santrock, 2013).

Dengan demikian bahwa rombongan belajar dapat berpengaruh pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivis sosial. Pendekatan konstruktivis sosial adalah pendekatan yang lebih menekankan siswa belajar dengan pengalamannya melalui interaksi sosial. Rombongan belajar dengan jumlah peserta didik 28 di tingkat SD/MI idealnya dapat memberikan efektivitas pembelajaran karena interaksi antar peserta didik semakin intensif. Tetapi terdapat hasil penelitian menunjukkan suatu eksperimen dibuat dengan membandingkan kelas kecil dan kelas reguler, di mana rerata jumlah siswa adalah 15 siswa dan 22 siswa per rombongan kelas dengan pengajar masing-masing berjumlah satu orang guru. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan bahwa pengurangan jumlah siswa per rombel dapat meningkatkan prestasi siswa setara dengan menambahkan 3 bulan sekolah di masa 4 tahun ke depan.

Maka dapat disimpulkan semakin sedikit siswa dalam rombongan belajar dapat meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh rombongan belajar terhadap konstruktivitis sosial peserta didik di Ma'arif Ngampeldento. MI Ma'arif Ngampeldento adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Madrasah tersebut berada di lingkungan kaki bukit Sikapat tepatnya di Dusun Ngampel, Ngampeldento, Salaman, Kab Magelang, Jawa Tengah.

MI Ma'arif Ngampeldento merupakan MI yang berbeda dengan yang lainnya. MI Ma'arif Ngampeldento memiliki jumlah siswa keseluruhan 28 peserta didik pada tahun ajaran 2018/2019. Jumlah peserta didik per kelas sangat jauh dari rasio kelas berbanding peserta didik minimal yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan yaitu 1:15. Jumlah peserta didik pada kelas satu terdapat 3 peserta didik, kelas dua terdapat 7 peserta didik, kelas tiga terdapat 7 peserta didik, kelas empat terdapat 5 peserta didik, kelas lima terdapat 3 peserta didik dan kelas enam terdapat ada 3 peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minimnya peserta didik di MI Ma'arif Ngampaldento. *Pertama*, Secara geografis letak MI Ma'arif Ngampaldento berada jauh dari pusat kota/kecamatan Salaman. *Kedua*, MI Ma'arif Ngampaldento berada di kawasan perbukitan dengan jumlah anak usia sekolah dasar yang sedikit, kurang lebih berjumlah 300 anak pada satu desa. *Ketiga*, MI Ma'arif Ngampaldento berdekatan dengan sekolah tingkat dasar lain (termasuk SDN favorit) cukup dekat yaitu 500 meter sehingga mengurangi minat calon peserta didik untuk belajar di MI Ma'arif Ngampaldento. *Keempat*, MI Ma'arif Ngampeldento memiliki keterbatasan infrastruktur dan fasilitas. Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh rombongan belajar terhadap perkembangan kognitif peserta didik di MI Ma'arif Ngampaldento?

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian deskripsi. Penelitian deskripsi adalah metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kenyataan atau apa adanya (Sukardi, 2009).

2. Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori kognitif sosial menerangkan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku, memiliki fungsi penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berangkali pengharapan siswa untuk memperoleh kesuksesan. Faktor social boleh jadi merangkum pengamatan siswa terhadap perilaku. Ida ayu dalam Dharsana berpendapat teori social kognitif merupakan emosi, motivasi, dan aksi sebagai pemahaman yang paling penting. Teori Kognitif sosial menjelaskan tentang bagaimana orang-orang berpikir dan bertindak melalui sumbangan masyarakat dan pentingnya emosi, motivasi, dan aksi pada proses kognitif. (Ida Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, 2014)

Bandura menerangkan bahwa ketika siswa belajar, mereka dapat menggambarkan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif. Bandura menyempurnakan model determinisme resiprokal yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat saling berinteraksi untuk memengaruhi proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku,

perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person memengaruhi perilaku dan sebagainya. (Santrock, 2013)

Menurut Bandura teori kognitif sosial berkeyakinan bahwa *self efficacy* yang berpengaruh pada pilihan orang dalam mengambil dan melaksanakan tindakan yang mereka kejar. Seseorang menaruh minat untu berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka percaya dapat diselesaikannya dan menghindari tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan oleh mereka. (Moh. Toriqul Chaer, 2016)

Teori kognitif social berasal dari pandangan tentang *human agency* bahwa indivudu adalah seseorang yang dapat menyebabkan sesuatu terjadi terhadap tindakan mereka dengan cara mereka terlibat aktif dalam lingkungan mereka sendiri. Kunci dari *agency* merupakan fakta bahwa diantara faktor prbadi yang lain. Setiap individu mempunyai kepercayaan diri bahwa apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan seseorang berpengaruh bagaimana ketika mereka bertindak dengan cara berlatih untuk mengendalikan atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. (Mukhid, 2009)

Teori kognitif sosial adalah teori yang mencirikhaskan bahwa lingkungan sosial merupakan sebagian besar manusia dalam proses pembelajaran. Melalui lingkungan sosial siswa dapat mengamati orang lain, manusia mendapatkan pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan, dan sikap-sikap. Seseorang dapat mengamati model-model atau contoh-contoh yang dijadikan dasar seseorang untuk berperilaku yang sesuai dengan keyakinan dan kemampuan mereka.(Schunk, 2012)

Sejalan dengan teori kognitif sosial juga terdapat teori lain yang mendukung yaitu konstruktivis sosial. Pendekatan konstruktivis merupakan inti dari filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh William James dan John Dewey. Konstruktivisme berpandangan bahwa individu harus secara aktif untuk menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman (Ergusni, 2018).

Teori konstruktivisme juga didukung oleh Airasian dan Walsh yang mengemukakan bahwa konstruktivis adalah penjabaran filosofis tentang sifat dari pengetahuan. Konstruktivisme merupakan teori tentang bagaimana peserta didik memahami tentang dunia (Iswanto, 2017).

Secara umum pendekatan konstruktivis social mengaskan bahwa pembelajaran melalui konteks social dan pengetahuan disusun dan dkonstruksi secara bersama. Siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka ketika siswa terlibat dengan pemikiran orang lain serta ketika mereka aktif dalam pencarian pemahaman bersama. Maka pengalaman dalam konteks sosial memiliki mekanisme yang penting untuk perkembangan pemikiran siswa (Santrock, 2013).

Pembelajaran dalam pendekatan konstruktivisme adalah salah satu filosofi yang mendasarkan bahwa pemikiran merupakan upaya pembentukan pengetahuan pada diri individu manusia yang didukung oleh proses pengalaman belajar sehingga menghasilkan kegiatan mental (Barlia, 2011). konstruktivisme bermula dari pembentukan pengetahuan. Sedangkan rekonstruksi pengetahuan merupakan upaya mengubah pengetahuan yang telah dimiliki pada individu yang sebelumnya telah dibangun atau direkonstruksikan, perubahan itu merupakan akibat dari interaksi dengan lingkungan dimana individu tinggal (Manalu, 2014).

Teori konstruktivis sosial dikemukakan oleh Vgotsky. Vgotsky menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan dengan cara interaksi sosial dengan orang lain. Kultur dimana murid tinggal, seperti bahasa, keyakinan, dan keahlian/keterampilan inilah yang mempengaruhi isi dari pengetahuan (Santrock, 2013).

Piaget menegaskan bahwa guru idealnya memberi dukungan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman. Vgotsky menjelaskan ketika siswa merekonstruksi pengetahuan dilakukan dengan penekanan bahwa guru harus menciptakan banyak kesempatan bagi murid untuk belajar. Dalam

model Piaget dan Vgotsky, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan membimbing daripada sebagai pengatur dan pembentuk pembelajaran anak.

Guru dan teman sebaya atau sekelas dapat memberi kontribusi bersama untuk pembelajaran murid. Ada empat alat untuk melaksanakan metode ini, yaitu scaffolding, pelatihan kognitif, tutoring, dan pembelajaran kooperatif. Scaffolding merupakan sebuah cara untuk mengubah level dukungan. Selama sesi pengajaran, orang yang lebih ahli (guru atau murid yang lebih mampu) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan level kinerja siswa yang telah dicapai. Ketika tugas yang akan dipelajari oleh murid adalah tugas yang baru, maka orang yang lebih ahli dapat menggunakan teknik instruksi langsung. Saat kemampuan siswa meningkat, maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan (Santrock, 2013).

Psikolog perkembangan memiliki kepercayaan bahwa alat penting dari pendidikan adalah pelatihan kognitif. Artinya bahwa pakar memperluas dan mendukung pemahaman pemula dan menggunakan keahlian kultur. Istilah pelatihan atau magang memperlihatkan akan pentingnya aktivitas dalam pembelajaran dan menjelaskan sifat dari pembelajaran yang ditempatkan dalam suatu konteks. Dalam pelatihan kognitif, guru seringkali membagikan contoh strategi kepada siswa. Selanjutnya guru atau teman yang lebih ahli membantu usaha siswa tersebut untuk melakukan tugas. Tahap akhir mereka mendorong siswa itu untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri (Santrock, 2013).

Tutoring pada hakikatnya merupakan pelatihan kognitif antara ahli dengan pemula. *Tutoring* dapat terjadi antara orang dewasa dan anak-anak, atau antara anak yang lebih pandai dengan anak yang kurang pandai. *Tutoring* individual merupakan metode efektif yang menguntungkan banyak siswa, terutama mereka yang kurang pandai dalam suatu mata pelajaran (Santrock, 2013).

Pembelajaran kooperatif dapat dilakukan ketika siswa bekerja sama dalam kelompok kecil (kelompok belajar) untuk

saling membantu dalam belajar. Kelompok belajar bersama ini jumlahnya bervariasi biasanya terdiri dari empat orang. Para peneliti telah menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan prestasi siswa, khususnya jika dua syarat terpenuhi yakni disediakan penghargaan kelompok dan individual dimintai pertanggungjawaban. Salah satu tipe pengakuan atau penghargaan yang. Hal ini bertujuan agar anggota kelompok dapat memahami bahwa membantu orang lain adalah demi kepentingan diri mereka juga. Perlu juga penggunaan metode mengevaluasi kontribusi individual misal dengan tes individual. Karena tanpa tanggung jawab individual, beberapa siswa akan bermalas-malasan dan mungkin ada yang merasa diabaikan karena merasa dirinya tidak banyak memberi kontribusi (Santrock, 2013).

Pendekatan konstruktivis adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk berfikir dan keterampilan memecahkan masalah dengan harapan akan tercipta pembelajaran yang mandiri dan hasil belajar peserta didik meningkat. Pendekatan konstruktivisme memiliki beberapa prinsip yaitu: (1) pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik secara aktif, (2) dalam proses belajar lebih menekankan pada peserta didik, (3) mengajar adalah upaya membantu peserta didik dalam belajar, (4) dalam proses belajar lebih menekankan pada hasil akhir, (5) kurikulum ditekankan pada partisipasi peserta didik, dan (6) peserta didik merupakan fasilitator (Mahaningtyas, 2018).

3. Rasio Siswa (Rombongan Belajar)

Rombongan Belajar adalah kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas dalam satu satuan pendidikan. Rasio siswa (rombel) menggambarkan besaran jumlah siswa per rombongan belajar. (Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017) Jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar diatur bahwa untuk lembaga pendidikan tingkat SD dalam satu kelas

berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 28 (dua puluh delapan) peserta didik.

Sedangkan rombongan belajar untuk tingkat MI rombel di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus diisi minimal oleh 15 siswa. Sedangkan jumlah siswa maksimal dalam satu rombel di tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah 28 siswa. (Dirjen Pendidikan, Nomor 631 Tahun 2019).

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a) Perkembangan Kognitif Anak Berbanding Jumlah Siswa

Jumlah siswa dalam suatu kelas (rombongan belajar) secara umum akan mempengaruhi perkembangan siswa, salah satunya pada kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial. Banyaknya jumlah siswa berbanding lurus dengan interaksi antar siswa. Semakin banyak siswa semakin banyak pula interaksi, pertukaran ide, diskusi-diskusi, dan pola pikir anak lebih mudah berkembang. Hal tersebut akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya khususnya konstruktivis sosial.

Sebagai contoh kecerdasan linguistik dan interpersonal yang akan berkembang dengan adanya percakapan/diskusi dan interaksi dengan siswa lain. Kemampuan logika dapat berkembang dengan diskusi dan tanya jawab terkait persoalan yang dialami. Dengan diskusi antar siswa, anak akan lebih mudah memecahkan suatu masalah/persoalan.

Dalam lingkungan di luar kelas, seorang anak yang memiliki teman yang banyak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Interaksi interpersonal dengan temannya lebih sering terjadi. Akibatnya terjadi pertukaran ide dan informasi yang lebih intens. Kemajemukan karakter antar temannya juga dapat mendorong perkembangan kognitif sosialnya.

Jumlah siswa yang sedikit mempengaruhi perkembangan kognitif sosial. Karena dalam teori konstruktivis sosial pembelajaran mengutamakan interaksi siswa secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konstruktivis sosial ada salah satu cara dalam pembelajarannya adalah dengan menggunakan teknik tutoring. Salah satu contoh dalam MI Ma'arif Ngampeldento terdapat siswa perempuan yang saat ini berada pada tingkat/kelas 5, sebut saja dia Wati. Wati adalah satu-satunya siswa perempuan dari 3 siswa di kelas lima. Dahulu ketika masih berada di kelas 1 hingga kelas 3 dia memiliki teman sekelas sesama perempuan. Wati adalah siswa yang rajin dan berpotensi menjadi murid yang kemampuan kognitifnya sangat baik, namun perkembangannya terhambat karena ia tidak memiliki teman sesama perempuan dan teman sebangku ketika menginjak kelas 4. Satu-satunya teman perempuannya di kelas memutuskan untuk pindah sekolah. Akibatnya Wati menjadi sedikit penyendiri dan antusiasme-nya dalam pembelajaran menurun. Hal tersebut mempengaruhi proses pembelajarannya.

Contoh lain di sekolah tersebut dalam kelas 3 yang berisi 7 siswa, 3 diantaranya adalah perempuan. Salah satu siswa tidak memiliki teman sebangku. Siswa perempuan yang sebangku tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan merupakan peringkat teratas di kelas, siswa yang duduk sendirian memiliki antusiasme yang tinggi namun mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan kejadian diatas dapat menggambarkan bahwa rombongan belajar siswa dalam satu kelas dapat mempengaruhi perkembangan kognitif sosial anak. Jumlah siswa yang sedikit akan berimplikasi pada interaksi antar siswa yang menjadi sedikit. Interaksi antar teman sekelas peranannya sangat penting pada perkembangan kognitif anak. Ikatan pertemanan, kesamaan minat, Interaksi dengan

teman sekelas dan gender dapat mendorong terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien. Pertemanan dapat memunculkan motivasi, diskusi-diskusi baik yang bersifat akademis maupun nonakademis, sehingga dapat membantu perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, jumlah siswa yang ideal mempengaruhi pembelajaran karena dengan banyaknya siswa maka akan semakin tinggi tingkat interaksi siswa dalam pembelajaran.

Beberapa orang beranggapan juga semakin sedikit siswa akan semakin efektif pembelajaran. Logika tersebut tidak dapat dijadikan dasar dalam pembelajaran klasikal khususnya di dalam kelas yang siswanya memiliki perbedaan minat dalam pembelajaran,. Berbeda dengan pembelajaran dalam bimbingan belajar atau les privat yang pada umumnya sejak awal siswanya sudah memiliki minat belajar yang tinggi atau memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik. Setiap sistem pembelajaran memiliki rasio siswa yang berbeda untuk tercapainya efektifitas pembelajaran.

Dengan jumlah siswa yang ideal akan membuat siswa belajar lebih mandiri dan tidak bergantung pada gurunya. Ia akan lebih sering bertanya pada temannya tentang hal yang ia tidak tahu dibandingkan bertanya pada gurunya. Siswa akan lebih terbuka untuk mengutarakan yang ia pikirkan pada temannya dibandingkan pada gurunya. Interaksi tersebut akan mengembangkan kemampuan lain seperti sosial anak.

Kegiatan belajar mengajar yang efektif adalah dasar dari perkembangan kognitif siswa. Dengan pengetahuan yang didapat di kelas, siswa dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dengan interaksi, diskusi dan pertukaran ide dengan orang lain. Siswa akan menjadi argumentatif dan dapat berfikir kritis. Siswa juga dapat memecahkan masalahnya atas dasar pemikirannya sendiri

b) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Di MI Ma'arif Ngampeldento

Berdasarkan hasil observasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik di MI Ma'arif Ngampeldento. *Pertama*, Kurangnya pertukaran ide antar siswa karena sedikitnya jumlah teman di lingkungan sekolah. Jumlah siswa yang terbatas mengakibatkan siswa dalam interaksi sosial terbatas yang mengakibatkan mempengaruhi kognitif sosial peserta didik. Pada tahap ini anak yang seharusnya dapat mengembangkan suatu konsep tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya melalui observasi, interaksi dengan manusia dan benda-benda nyata dan mencari solusi atas masalah-masalah konkret. Tetapi pada kenyataannya di MI Ma'arif Ngampeldento kognitif sosial peserta didik belum berkembang dengan baik.

Kedua, Minimnya interaksi antar siswa di lingkungan sekolah. Minimnya interaksi mengakibatkan setiap kegiatan pembelajaran di sekolah seperti matematika, sains, ilmu-ilmu sosial, dan bidang pelajaran lain belum dapat diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan yang bermakna. Hal ini menjadi minat dan motivasi siswa belum dapat dimaksimalkan.

Ketiga, tidak terdapat teman sebaya dalam satu sekolah yang bertempat tinggal sama/dekat. Teman sebaya pada umumnya akan mempengaruhi pembelajaran siswa jika bertempat tinggal dekat. Teman sebaya dapat membantu siswa jika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan demikian teman sebaya di MI Ma'arif Ngampeldento sangat mempengaruhi kognitif sosial siswa.

Keempat, letak geografis lingkungan sekolah anak yang berada jauh dari pusat kota. Letak geografis sangat memengaruhi kemajuan suatu lembaga pendidikan. Letak

geografis MI Ma'arif Ngampeldento yang jauh dari pusat kota mengakibatkan sarana dan prasarana kurang menunjang dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu letak geografis mempengaruhi kognitif peserta didik.

Kelima, Kurangnya kepedulian orangtua dalam perkembangan kognitif anak. Pola asuh orang tua sangat memengaruhi kognitif siswa, khususnya di rumah. Jika orang tua selalu mendampingi anak di rumah khususnya terhadap tugas-tugas pekerjaan rumah maka motivasi anak untuk belajar dan kognitif anak akan meningkat.

Keenam, Guru yang kurang cakap dalam menjalankan tugasnya. Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran di kelas. Guru harus memiliki variasi mengajar setiap pembelajaran sehingga siswa tidak bosan dalam belajar. Guru di MI Ma'arif Ngampeldento perlu mendapatkan pelatihan sehingga guru tetap semangat dalam mengajar dengan jumlah siswa sedikit di kelas.

c) Dampak Yang Muncul Akibat Sedikitnya Siswa Dalam Satu Kelas

Jumlah siswa di MI Ma'arif Ngampeldento yang sedikit mengakibatkan beberapa dampak yang muncul yaitu 1) Minat belajar siswa rendah. Minat belajar siswa yang rendah karena tidak adanya motivasi untuk berkompetisi di dalam kelas sehingga minat belajar siswa rendah. 2) Munculnya sikap rendah diri/minder. Sikap rendah diri muncul karena adanya ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan motivasi siswa dalam belajar rendah.

3) Antusiasme siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran menurun. Jumlah siswa yang sedikit mengakibatkan rasa ingin tahu peserta didik sedikit dalam pembelajaran di kelas sehingga mempengaruhi guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. 4) Tingkat pengetahuan siswa rendah. Tingkat pengetahuan

siswa rendah diakibatkan oleh motivasi dan minat siswa dalam belajar yang rendah. 5) Siswa terhambat dalam mengutarakan ide yang dimiliki. 6) Sekolah bermasalah dengan aturan yang ditetapkan pemerintah yaitu dengan adanya peraturan setiap satu rombel kelas 1:15.

C. Simpulan

Rombongan belajar dalam suatu kelas sangat mempengaruhi kognitif sosial peserta didik. Jumlah peserta didik yang sedikit belum tentu menunjukkan keefektifitas pembelajaran peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan ada beberapa factor yang menghambat kognitif sosial peserta didik di MI Ma'arif Ngampeldento rendah yaitu (1) Kurangnya pertukaran ide antar siswa karena sedikitnya jumlah teman di lingkungan sekolah. (2) Minimnya interaksi antar siswa di lingkungan sekolah. (3) tidak terdapat teman sebaya dalam satu sekolah yang bertempat tinggal sama/dekat. (4) letak geografis lingkungan sekolah anak yang berada jauh dari pusat kota. (5) Kurangnya kepedulian orangtua dalam perkembangan kognitif anak. (6) Guru yang kurang cakap dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian jumlah siswa dalam suatu rombongan belajar sangat berpengaruh pada proses pembelajaran khususnya dalam kognitif sosial karena interaksi siswa yang kurang intensive.

Jumlah siswa di MI Ma'arif Ngampeldento yang sedikit mengakibatkan beberapa dampak yang muncul yaitu 1) Minat belajar siswa rendah. 2) Munculnya sikap rendah diri/minder. 3) Antusiasme siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran menurun. 4) Tingkat pengetahuan siswa rendah. 5) Siswa terhambat dalam mengutarakan ide yang dimiliki. 6) Sekolah bermasalah dengan aturan yang ditetapkan pemerintah yaitu dengan adanya peraturan setiap satu rombel kelas 1:15. Beberapa saran yang dapat dilakukan oleh MI Ma'arif Ngampeldento yaitu: 1) Pihak sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran. 2) Sekolah meningkatkan fasilitas dan infrastruktur sekolah.

3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat merangsang perkembangan kognitif. 4) Sekolah lebih aktif dalam merekrut siswa baru. 5) Guru lebih dekat dan lebih terbuka dalam tanya jawab dengan siswa. 6) Aktif melakukan kegiatan diluar kelas bersama seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlia, L. (2011). Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains Di SD: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, dan Keraguan dalam Praksisnya. *Cakrawala Pendidikan*, XXX, 400.
- Ergusni. (2018). *Pendekatan Konstruktivis Sosial Untuk Pembelajaran Matematika Di Sekolah* (Vol. 4, Issue 1).
- Ida Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, N. D. (2014). ROLE PLAYING UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP EMPATI PADA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN AJARAN 2013 / 2014 Ida Ayu Diah Padma Dewi , Ni Nengah Madri Antari , Nyoman Dantes Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendi. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Iswanto, Y. (2017). *Pendekatan Konstruktivis Sosial Pada Pembelajaran Kewirausahaan*. Universitass Terbuka.
- Mahaningtyas, E. (2018). Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Di SD Kelas IV. *Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 6(1), 1-11.
- Manalu, E. (2014). PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN EFFENDI. *Handayani*, II, 287. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Moh. Toriqul Chaer. (2016). Self Efficacy dan Pendidikan. *Al Murabi*, 3, 106-122.
- Mukhid,A.(2009).(PerspektifTeoriKognitifSosialdanImplikasinya terhadap Pendidikan). *Tadris*, 4 nomor 1(1), 187-206. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15350854>

Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya.

Pendidikan, D. (n.d.). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 631 Tahun 2019*.

Perdana, N. S. (2018). Analisis Capaian Rombongan Belajar Di Provinsi Lampung Tahun 2018 Dalam Upaya Implementasi Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017. *Dewantara*, V, 1-16.

Perdana, N. S. (2019). *Pengelolaan Ukuran Rombongan Belajar Dan Siswa Per- Rombel dalam Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*.

Permatasari, H. D. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran "ROMBEL" Terhadap Kompetensi Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Volume, V*(November), 68-82.

Permendikbud. (2013). *Permendikbud RI Nomor 17 Tahun 2017*. 2013-2015.

Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Grup.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories* (6th ed.). Pustaka Pelajar.

Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (7th ed.). Bumi Aksara.

Wahyuningsih, N., Nurbayani, E., & Saugi, W. (2019). Pengaruh Rasio Jumlah Siswa Dalam Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMK Farmasi Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim*, 6.

Yuwono, I. (2018). Rasio Sekolah Dengan Siswa Berpengaruh Pada Hasil Ujian Nasional. *Bina Manfaat Ilmu*, 02(03), 129–138.